

Pengaruh Penerapan Metode Membaca *K-W-L (Know, Want, and Learn)* terhadap Kemampuan Literasi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Taman

Cindi Dwi Agustina

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: cindi.19003@mhs.unesa.ac.id

Agus Suprijono

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: agussuprijono@unesa.ac.id

Abstrak

Rendahnya kemampuan literasi siswa masih menjadi permasalahan dari dulu hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan hubungan kausalitas antara Metode Membaca *K-W-L (Know, Want, and Learn)* dengan Kemampuan Literasi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Taman. Penelitian menggunakan metode *Quasi Eksperimen* dengan *Nonequivalent Control Group Design* sebagai desain penelitiannya. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan juga tes tulis berupa tes uraian. Hasil menunjukkan bahwa penerapan metode membaca *KWL* memberikan pengaruh positif pada peningkatan kemampuan literasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh hasil rata-rata nilai *posttest* sebesar 82 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil rata-rata nilai *posttest* sebesar 70,86. Berdasarkan analisis data menggunakan rumus *independent t-test* diperoleh nilai *signifikansi* $0,000 < 0,05$ yang artinya H_0 ditolak. Penggambaran pada kurva dua ekor juga menunjukkan nilai t hitung sebesar $-10,280$ jatuh pada daerah penolakan H_0 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode membaca *K-W-L (Know, Want, and Learn)* terhadap kemampuan literasi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Taman.

Kata Kunci: *K-W-L*; Kemampuan Literasi; Siswa

Abstract

Students' low literacy skills are still a problem from the past to the present. Therefore, this study was conducted with the aim of proving the causal relationship between the K-W-L (Know, Want, and Learn) Reading Method and the Literacy Skills of XI Social Studies Class Students at SMA Negeri 1 Taman. The research used the Quasi Experiment method with Nonequivalent Control Group Design as the research design. Data collection in this study was carried out using a questionnaire and also a written test in the form of a description test. The results showed that the application of the KWL reading method had a positive effect on improving students' literacy skills. This is indicated by the average posttest score in the experimental class higher than the average posttest score of the control class. In the experimental class, the average posttest score was 82 while in the control class the average posttest score was 70,86. Based on data analysis using the independent t-test formula, the significance value is $0.000 < 0.05$, which means H_0 is rejected. The two-tailed curve also shows that the calculated t value of -10.280 falls in the H_0 rejection area. Thus, it can be concluded that there is an effect of the application of the K-W-L (Know, Want, and Learn) reading method on the literacy skills of students in class XI IPS SMA Negeri 1 Taman.

Keywords: *K-W-L*; Literacy Skills; Student

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai budaya literasi dari dahulu hingga pada saat ini masih menjadi topik diskusi yang menarik dan sedang hangat diperbincangkan. ¹Topik yang dibahas ini adalah bagaimana cara meningkatkan budaya literasi di masyarakat Indonesia, mengingat budaya literasi di Indonesia tidak melekat pada kebiasaan kalangan masyarakat sehingga masuk dalam kategori rendah. Banyak masyarakat khususnya siswa sekolah seringkali menyepelkan literasi dengan alasan malas dan kurangnya ketertarikan akan buku. Ditambah dengan melesatnya dampak perkembangan teknologi pada era global ini membuat segala sesuatu dikemas secara praktis. Begitu pula dalam dunia pendidikan terutama pada saat siswa melakukan pengalihan informasi.

Siswa cenderung lebih memilih mengakses informasi melalui media elektronik dibandingkan media cetak. Mereka enggan untuk membaca dalam bentuk cetak seperti buku, koran, maupun majalah. Buku bukanlah menjadi prioritas utama mereka, siswa lebih mudah menyerap budaya berbicara dan mendengarkan dibandingkan dengan membaca maupun menulis. Hal tersebut dikarenakan budaya komunikasi yang beredar di kalangan masyarakat Indonesia banyak didominasi oleh budaya lisan atau budaya tutur kata.

Berdasarkan pengalaman ketika pelaksanaan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) pada proses belajar mengajar sejarah khususnya sejarah peminatan ditemukan banyak siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Kesulitan yang dialami oleh siswa ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu cara penyajian materi yang monoton dan kurangnya minat baca siswa. Cakupan materi sejarah yang luas juga menjadi faktor kesulitan siswa dalam memahami materi. Penggunaan banyak tahun dan tokoh dalam menjelaskan kronologi peristiwa membuat pandangan siswa pada pembelajaran sejarah terkesan hanya menghafal saja. Keseluruhan informasi mengenai topik materi hanya diberikan begitu saja kepada siswa oleh guru dan siswa hanya menghafal materi tersebut. Selain itu, siswa juga mengalami permasalahan dengan rendahnya minat literasi siswa pada pembelajaran sejarah.

Idealnya literasi ini tidak hanya mengenai membaca, melainkan siswa juga diharapkan mampu untuk mendengarkan, menulis, mengakses informasi, mengolah informasi, memecahkan masalah, dan juga berkomunikasi.² Dari kondisi ideal tersebut ternyata

berbanding terbalik dengan realita yang ada. Masih banyak siswa yang salah paham mengenai konsep literasi itu sendiri. Mereka beranggapan bahwa jika ia sudah bisa membaca dan menulis maka ia juga sudah berliterasi. Padahal konsep literasi tidak sesederhana itu. Oleh sebab itu, tidak heran jika kemampuan literasi siswa Indonesia masih dalam kategori rendah. Hal tersebut diperkuat dengan adanya data selama 12 tahun Indonesia mengikuti PISA yang menunjukkan bahwa skor literasi Indonesia masih berada di bawah rata-rata skor internasional³.

Pada laporan PIRLS tahun 2006, Indonesia menempati urutan ke-41 dari 45 Negara dalam kategori Literasi.⁴ Perolehan skor yang didapatkan Indonesia sebesar 371 sedangkan rata-rata skor literasi negara yang lain sebesar 487. Pada tahun-tahun sebelumnya Indonesia selalu mengalami kenaikan skor literasi dari tahun ke tahun meskipun kenaikan skor yang didapatkan tidaklah besar. Contohnya pada tahun 2000 skor literasi membaca siswa Indonesia memperoleh rata-rata sebesar 371. Pada tahun 2003 rata-rata skor literasi membaca siswa Indonesia sebesar 382. Kemudian skor literasi membaca siswa juga mengalami kenaikan dengan mendapatkan rata-rata skor sebesar 393 pada tahun 2009.⁵ Meskipun mengalami kenaikan tetapi skor rata-rata minimal literasi internasional ini adalah 500 dan Indonesia masih berada jauh untuk dapat menggapai rata-rata skor tersebut.

Pada PISA tahun 2018, Indonesia justru mengalami penurunan kemampuan literasi membaca siswa. Rata-rata skor yang didapatkan sebesar 371 sedangkan pada PISA tahun 2012 memperoleh skor dalam kategori literasi sebesar 396.⁶ Menurut studi "*Most Littered Nation in the World*" pada Maret 2016 oleh *Central Connecticut State University* juga menunjukkan hasil yang tidak memuaskan. Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam kategori minat membaca.⁷

Kegiatan membaca bukanlah menjadi kebiasaan bagi masyarakat khususnya pelajar Indonesia. Pernyataan tersebut merujuk pada gagasan dari seorang sastrawan Indonesia yaitu Ajip Rosidi yang mengatakan bahwa siswa hanya membaca 17 halaman buku per tahun atau 1 halaman per 15 hari. Selain itu, Taufik Ismail seorang penyair dan sastrawan senior Indonesia pun mengatakan bahwa Indonesia telah terjadi Tragedi Nol Buku di Indonesia. Hal tersebut merujuk pada keadaan Indonesia semenjak merdeka tidak ada satupun buku sastra yang wajib dibaca oleh pelajar di Indonesia. Tidak adanya pembiasaan untuk membaca buku bagi pelajar siswa sejak

¹ Nurhayati, "Meningkatkan Membaca Kritis dalam Pemahaman Bacaan dengan Strategi Know Want to Know Learned (KWL) Siswa Kelas X SMK N 1 Bangkinang", (*Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol.3, 3009), hlm 1102-1112.

² Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) hlm 7.

³ Titik Harsiati, "Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA", (*Jurnal LITERA*, Vol.17, 2018), hlm 90-106.

⁴ Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini, "Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa", (*LITERA*, Vol.15, 2016) hlm 1-12.

⁵ Titik Harsiati, *Loc. Cit.*

⁶ Rohmatus Sholiha Septiana, "Pengaruh Pembelajaran Sejarah Peminatan Ilmu-ilmu social Berbasis Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS 2 SMAN 1 Babat", (*Jurnal e-AVATARA*, Vol.9, 2020), hlm 1-8.

⁷ Puput Putri Dia Rahayu, "Implementasi Program Literasi di SMP Negeri 5 Sidoarjo: (*Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol.6, 2018), hlm 1181-1195.

Indonesia merdeka. Padahal pengetahuan serta kecerdasan masyarakat menentukan kualitas suatu bangsa, sedangkan ilmu pengetahuan tersebut dapat didapatkan baik secara lisan maupun tulisan.

Kegiatan membaca hanya dilakukan oleh siswa Indonesia ketika diperintahkan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Kegiatan tersebut pun hanya dilakukan sekilas tanpa disertai dengan adanya pemahaman akan pemaknaan sebuah bacaan. Tidak heran banyak siswa sekarang yang ingatan akan materi pembelajarannya singkat. Kegiatan membaca dapat dikatakan berhasil atau terlaksana dengan baik apabila siswa mampu memahami isi bacaan yang dibacanya.⁸ Dalam proses pembelajaran, siswa seharusnya dibekali akan keterampilan dan pengetahuan secara teoritis dan praktis agar kemampuan membaca siswa meningkat.

Penerapan literasi dalam proses pembelajaran sejarah sebenarnya memiliki peluang yang besar jika dibandingkan dengan pembelajaran yang lain. Pernyataan tersebut relevan dengan pendapat dari Hendra Kurniawan yang menjelaskan jika keuntungan literasi dalam pembelajaran ini dikarenakan sejarah begitu kaya akan sumber belajar. Ditambah lagi dengan adanya adagium bahwa *no document, no history* semakin menguatkan posisi sejarah yang tidak lepas dari buku, bacaan, arsip, manuskrip, dan lain-lain⁹.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan multimedia pada abad ke-21 ini membuat akses dalam sumber sejarah semakin mudah dan tidak memakan biaya tinggi. Dukungan dari penerapan kurikulum 2013 juga menambah peluang literasi sejarah. Implementasi kurikulum 2013 di sekolah khususnya jenjang SMA membuat adanya mata pembelajaran sejarah Indonesia yang sifatnya wajib bagi seluruh kelas peminatan dan sejarah peminatan untuk kelas peminatan IPS. Dampaknya penguatan pendidikan karakter melalui literasi pembelajaran sejarah semakin kuat.

Literasi juga dapat membangun pengetahuan dan kecakapan siswa dalam kerangka pendidikan abad 21. Pembelajaran literasi juga banyak memberikan manfaat yang lain bagi siswa diantaranya yaitu untuk menambah informasi baru, wawasan, pengetahuan, mengoptimalkan kompetensi siswa. Kemudian mengembangkan kinerja dalam kegiatan membaca dan menulis sehingga dapat kemampuan berpikir dalam menganalisis sesuatu pun meningkat.

Meskipun memiliki banyak peluang, tentunya literasi dalam pembelajaran sejarah juga memiliki tantangan.

Tantangan yang dihadapi pada saat literasi dalam pembelajaran sejarah ini adalah implementasi strategi dan model-model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan kompetensi dasar yang mencakup aspek membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Oleh sebab itu, kegiatan belajar sejarah haruslah direncanakan secara implementatif dan praktis sehingga dapat dilaksanakan secara mudah, efektif, dan efisien.

Sebagai guru sejarah yang kreatif seharusnya dapat cermat merespons tantangan tersebut dengan cara mengaitkan pembelajaran sejarah berbasis literasi dengan pembelajaran abad ke-21.¹⁰ Salah satu contoh pembelajaran sejarah berbasis literasi dengan pembelajaran abad 21 yaitu dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Dengan cara tersebut, siswa dapat mengolah sumber informasi yang didapatkan, meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif sehingga tidak ada batasan dalam mendapatkan pengetahuan.

Penguatan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah juga penting dilakukan dikarenakan sejarah banyak memunculkan fakta sejarah dengan berbagai sudut pandang ketika menyajikan sebuah peristiwa sejarah. Oleh sebab itu, siswa haruslah bisa mengelola informasi yang sudah diperoleh sehingga dapat mendalami dan memaknai dari suatu peristiwa sejarah.¹¹ Selain itu, keterampilan literasi dalam pembelajaran sejarah ini juga digunakan agar siswa tidak mudah tergiring dengan opini dan informasi palsu terkait dengan materi sejarah.

Solusi yang dapat dilakukan demi mengatasi permasalahan itu adalah dengan menuntut guru agar melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana yang menarik perhatian siswa. Guru juga perlu melakukan sebuah inovasi pembelajaran yang menyenangkan sehingga memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Salah satunya dengan menerapkan kegiatan literasi khususnya literasi membaca dalam proses pembelajaran sejarah.

Menurut teori belajar *Konstruktivisme Vygotsky* mengatakan bahwa jika belajar terbentuk dari hasil interaksi sosial siswa dengan lingkungan sekitar sehingga berdampak pada perkembangan pengetahuan serta keterampilan bahasanya. Teori *konstruktivisme Vygotsky* ini juga memberikan penekanan pada perkembangan kognitif siswa dengan melibatkan siswa dalam pengalaman konteks sosial sehingga kesempatan untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman dapat diraih siapapun.¹² Dengan kata lain teori *Vygotsky* ini mengusung

⁸ Ratih Utami, dkk, "Efektivitas Strategi Pembelajaran KNOW WANT LEARN dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Alur Cerita dan Konflik Teks Drama Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 BUAY SANDANG AJI OKU SELATAN", (*Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol.2, 2022), hlm 469-476.

⁹ Hendra Kurniawan, *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018), hlm 45.

¹⁰ Septiansyah Tanjung dan Nana Supriatna, "Literasi Kreatif: Membangun Keterampilan Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah Lokal Kesultanan Langkat", (*Jurnal Harmony*, Vol.6, 2021), hlm 101-109.

¹¹ Martin Rizaldi, dkk, "Penguatan Literasi Informasi dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Buku Teks Sejarah", (*Jurnal Historia*, Vol.9, 2021), hlm 143-150.

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. (Surabaya: Pustaka Belajar, 2015), hlm 32.

pentingnya pengalaman dalam interaksi sosial dalam belajar.¹³ Pengetahuan yang didapat dari pengalaman tersebut akan diolah dan ditafsirkan oleh seseorang sendiri sehingga dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang baru. Begitu pula dengan pembelajaran yang ada di sekolah dimana diperlukan keaktifan dan pengalaman awal siswa sehingga pengetahuan baru dapat terbentuk secara lebih bermakna dan akan membekas di ingatan siswa.

Penekanan tersebut ditekankan kembali oleh Vygotsky dalam konsepnya yaitu *Zone of Proximal Development (ZPD)*. *Zone of Proximal Development (ZPD)* membicarakan bahwa siswa dapat memecahkan masalah ketika mereka berinteraksi dengan guru dan bekerjasama dengan teman sejawatnya. Untuk dapat memecahkan masalah tersebut diperlukannya serangkaian proses transformasi belajar. Proses transformasi belajar yang cocok diterapkan adalah proses transformatif belajar dari Mezirow yang terdiri dari (1) *disorienting dilemma*, (2) *critical reflection*, (3) *reflective discourse*, (4) *action*. Menurut Mezirow, dengan transformatif belajar memungkinkan siswa untuk memahami dirinya sendiri serta hubungannya dengan manusia lain bahkan dengan alam sehingga terbentuk paradig baru atas pemahaman yang sudah dimilikinya sebelumnya. Jika disederhanakan maka pembelajaran transformatif ini akan membuat siswa lebih mudah menerima sebuah perubahan sebagai pembaharuan atas pemahaman yang sudah dimilikinya sebelumnya.

Penerapan pendekatan saintifik dengan menggunakan metode membaca *K-W-L* merupakan strategi atau langkah yang tepat untuk mewujudkan hal tersebut. Strategi penggunaan metode membaca *K-W-L* ini dapat mengatasi rendahnya kemampuan dan minat baca siswa sehingga kegiatan literasi siswa dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan metode ini memberikan peluang pada siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar dikarenakan siswa dapat bebas mengutarakan pendapatnya (*brainstorming*), mengidentifikasi sebuah konsep, merumuskan pertanyaan secara rinci, dan mengevaluasi hal-hal yang ingin dipelajari siswa dalam sebuah bacaan.¹⁴ Metode membaca *K-W-L* ini menggunakan 3 langkah pokok yang nantinya akan membimbing siswa dalam menentukan apa yang telah mereka ketahui, apa yang ingin mereka ketahui dengan membuat daftar pertanyaan, dan menyusun informasi yang mereka temukan kedalam tulisan untuk dapat mereka pelajari. Ketiga langkah pokok tersebut, akan dituangkan oleh siswa ke dalam tabel *K-W-L* yang sudah disiapkan oleh guru.

Melalui metode ini, guru dapat mengetahui informasi apa yang sudah diketahui oleh siswa maupun yang ingin diketahuinya dengan lebih mudah. Selain itu, dengan

penerapan strategi ini nantinya siswa akan dapat membandingkan *prior knowledge* yang telah dimiliki dengan informasi baru yang ditemukan ketika membaca. Dengan demikian, pemahaman siswa akan sebuah teks bacaan dapat maksimal sehingga minat serta kemampuan literasi siswa terutama literasi membaca pemahaman dalam pembelajaran sejarah meningkat. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Metode Membaca *K-W-L (Know, Want, and Learn)* terhadap Kemampuan Literasi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Taman”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperimen*. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variable yang akan diteliti. *Quasi Eksperimen* adalah penelitian eksperimen yang mempunyai perlakuan, pengukuran terhadap dampak, dan unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan secara acak untuk membuat perbandingan dalam menyimpulkan perubahan yang disebabkan adanya perlakuan.¹⁵

Variabel dalam penelitian ini yaitu Metode Membaca *K-W-L (Know, Want, and Learn)* sebagai variabel X sedangkan Kemampuan literasi siswa sebagai variabel Y. Indikator yang akan diukur dari Metode Membaca *K-W-L (Know, Want, and Learn)* ini adalah pengetahuan awal siswa, rasa keingintahuan, dan juga kemampuan menggali informasi lebih lanjut, sedangkan Kemampuan Literasi Siswa indikator yang akan diukur yaitu mengakses dan mengambil informasi, mengintegrasikan/menafsirkan teks, dan Merefleksikan/mengevaluasi teks.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Taman yang berjumlah 142 siswa. Pada SMA Negeri 1 Taman kelas XI dengan jurusan IPS terdiri dari 4 kelas yakni XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPS 3 dan XI IPS 4. Teknik sampling yang diterapkan pada penelitian ini adalah *Cluster Sampling* dan *Purposive Sampling*. Peneliti menggunakan teknik *Cluster Sampling* dikarenakan populasi kelas XI di SMA Negeri 1 Taman merupakan kelas paralel dan memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Kemudian, untuk pengambilan dengan menggunakan teknik *purposive* karena rekomendasi dari guru serta memiliki karakteristik yang setara apabila dilihat dari jumlah siswa, jenis kelamin dan nilai rata-rata. Berdasarkan hal tersebut, ditetapkan secara sengaja bahwa sampel penelitian ini adalah kelas XI IPS 1 sebagai kelas kontrol yang nantinya tidak diberi perlakuan dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen yang akan diberikan perlakuan berupa penerapan metode KWL.

¹³ Nurlaila, “Pengembangan Model Cooperative Learning untuk Pendidikan tinggi”, (*Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol 22, 2019), hlm 213-222.

¹⁴ Herlinyanto, *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL*. (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm 28.

¹⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. (Bandung: ALFABETA, 2019), hlm 261.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan 3 cara yakni lembar observasi, kuesioner, dan juga tes tertulis. Lembar observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran di kelas. Kemudian, kuesioner dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon siswa kelas eksperimen mengenai metode yang diterapkan. Terakhir, tes tertulis dalam bentuk tes uraian dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi siswa baik yang ada di kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan, jenis data dalam penelitian ini berupa data interval yang digunakan untuk memenuhi syarat analisis data dengan menggunakan uji *independent sample t test* sebagai uji hipotesis. Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample t-test* untuk dapat mengetahui adanya perbedaan rata-rata yang bermakna antara kelas eksperimen dan kontrol.

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, uji yang harus dilakukan peneliti yakni uji instrumen yaitu uji validitas dan reliabilitas. Setelah itu, dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas merupakan pengujian terhadap data yang digunakan peneliti untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas ini dilakukan agar dapat mengetahui variabel berasal dari varian yang sama atau tidak. Apabila ditemukan varian yang berbeda pada variabel maka populasi tersebut termasuk dalam kategori tidak homogen, begitu pula sebaliknya. Apabila syarat uji hipotesis telah terpenuhi maka pengujian hipotesis menggunakan uji *independent sample t test* dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Keterlaksanaan Metode Membaca K-W-L (Know, Want, and Learn)

Lembar observasi pembelajaran merupakan salah satu instrumen pendukung untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas yang menerapkan Metode Membaca K-W-L (*Know, Want, and Learn*). Keterlaksanaan pembelajaran ini diamati oleh guru mata pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Taman. Hasil dari pengamatan tersebut dianalisis menjadi nilai persentase keterlaksanaan proses pembelajaran sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Lembar Observasi

Aspek	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
Pendahuluan	18	14
Inti	31	28
Penutup	12	15
Tota Skor	61	57
Presentase	95%	95%
Rata-rata dari Lembar Observasi adalah 95% atau kategori sangat Baik		

(Sumber : Diolah Peneliti: Mei, 2023)

Pada tabel 1 disajikan analisis masing-masing aspek pada setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama didapatkan total skor sebesar 61 dengan skor persentase 95%. Pada pertemuan kedua didapatkan skor persentase yang sama tetapi dengan total skor sebesar 57. Setelah mendapatkan skor pada kedua pertemuan maka hasil tersebut akan diakumulasikan sehingga terlihat hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran di kelas. Dari hasil akumulasi tersebut, diperoleh prosesntase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 95% yang termasuk dalam kategori Sangat Baik. Hasil tersebut memiliki makna bahwa penerapan Metode Membaca K-W-L (*Know, Want, and Learn*) telah terlaksana dengan baik.

2. Analisis Respon Siswa terhadap Penerapan Metode Membaca K-W-L (Know, Want, and Learn)

Instrumen kuesioner respon siswa digunakan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan di kelas. Oleh sebab itu, Kuesioner hanya disebarkan kepada kelompok siswa yang diterapkan metode membaca KWL pada saat pembelajaran. Kuesioner ini berisi 20 butir pernyataan yang disajikan dengan kriteria jawaban berjenjang yaitu Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Berikut ini hasil analisis kuesioner respon siswa terhadap Metode Membaca K-W-L (*Know, Want, and Learn*):

Tabel 2 Hasil Analisis Kuesioner Respon Siswa terhadap Penerapan Metode Membaca K-W-L (Know, Want, and Learn)

Indikator Kuesioner	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan awal	81 %	Sangat Baik
Rasa ingin tahu	80 %	Baik
Penggalian informasi lebih lanjut	81 %	Sangat Baik
Rata-Rata	81 %	Sangat Baik

(Sumber : Diolah Peneliti: Mei, 2023)

Berdasarkan hasil analisis persentase kuesioner respon siswa terhadap penerapan Metode Membaca K-W-L (*Know, Want, and Learn*) yang bersumber dari responden yaitu siswa kelas XI IPS 3 yang berjumlah 35 siswa menunjukkan rata-rata prosentase sebesar 81% atau termasuk kategori **Sangat Baik**. Hasil tersebut memiliki makna bahwa ada respon positif atau baik terhadap pembelajaran sejarah dengan menggunakan Metode Membaca K-W-L (*Know, Want, and Learn*). Persentase terbaik dihasilkan pada indikator kuesioner pengetahuan awal dan penggalian informasi lebih lanjut dengan perolehan sebesar 81%. Dengan adanya respon positif dari

siswa terhadap metode yang diterapkan dapat diambil kesimpulan jika penerapan Metode Membaca *K-W-L* (*Know, Want, and Learn*) mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa.

3. Analisis Kemampuan Literasi Siswa

Kemampuan literasi siswa dapat diketahui melalui penggunaan instrumen tes tertulis berbentuk uraian. Tes ini berisi 10 butir pertanyaan yang telah disesuaikan dengan indikator dari literasi PISA yaitu (1) Mengakses dan mengambil informasi dari teks, (2) Mengintegrasikan/menafsirkan teks, dan (3) Merefleksikan/ mengevaluasi teks. Berikut ini analisis dari kemampuan literasi siswa:

Tabel 3 Hasil Analisis Kemampuan Literasi Siswa

Aspek	Pretest	Posttest
Nilai rata-rata	74,46	82
Nilai tertinggi	82	90
Nilai terendah	67	75
Jumlah ketuntasan individu	15	34
Jumlah siswa remidi	20	1
Rata-rata persentase tes uraian sebesar 82% / kategori Sangat Baik		

(Sumber : Diolah Peneliti: Mei, 2023)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perubahan kearah yang baik pada hasil posttest siswa. Hal tersebut terlihat dimana nilai rata-rata pada hasil posttest mengalami peningkatan menjadi 82. Kemudian, perubahan yang lainnya terlihat dari jumlah ketuntasan siswa pada hasil posttest dimana hampir seluruh siswa termasuk dalam kategori tuntas. Hal tersebut dikarenakan adanya *treatment* yang dilakukan setelah diberlakukannya pretest di kelas. *Treatment* yang diberlakukan berupa penerapan metode membaca *K-W-L* (*Know, Want, Learn*) di kelas.

Melalui penerapan metode membaca *K-W-L* (*Know, Want, Learn*) di kelas siswa terdorong untuk melakukan kegiatan literasi. Kegiatan literasi ini tidak hanya mengenai membaca dan menulis melainkan juga kegiatan berkomunikasi, memecahkan masalah, mencari informasi dari berbagai sumber, dan juga mengevaluasi informasi. Pembelajaran di sekolah pun menjadi lebih menyenangkan karena siswa diperbolehkan mengutarakan pendapatnya dan dibebaskan untuk menuangkan kreativitasnya dalam bentuk sebuah karya. Pengetahuan awal siswa juga dieksplor dengan baik sebagai dasar untuk dapat melakukan pencarian informasi di berbagai sumber yang ada. Selain itu, siswa juga pada akhirnya tidak terfokus pada satu sumber saja karena siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplor berbagai sumber yang ada untuk memahami materi sehingga kemampuan literasi siswa dapat terasah dengan baik.

4. Hasil Uji Prasyarat

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap data yang digunakan peneliti untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini, menggunakan uji normalitas pada data kemampuan literasi siswa kelas XI dengan metode uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan software *SPSS*. Berikut ini hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel 4 Hasil Perhitungan Normalitas

		Tests of Normality		
		Kolmogorov-Smirnov ^a		
Kelas		Statistic	Df	Sig.
Hasil Kemampuan Literasi Siswa	Pretest Kelas Kontrol	.102	35	.200*
	Posttest Kelas Kontrol	.109	35	.200*
	Pretest Kelas Eksperimen	.096	35	.200*
	Posttest Kelas Eksperimen	.102	35	.200*

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

(Sumber : Diolah Peneliti: Mei, 2023)

Berdasarkan tabel 4, terlihat bahwa data yang digunakan baik data pretest dan posttest di kelas kontrol dan kelas eksperimen memperoleh hasil yang normal artinya data tersebut berdistribusi normal. Hal tersebut terbukti dari nilai signifikansi 0,200 dari data pretest posttest kelas kontrol dan eksperimen lebih besar dari 0,05. Hasil perhitungan ini sesuai dengan syarat dari pengambilan keputusan uji normalitas yang dikatakan apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, begitupula sebaliknya. Dengan demikian, data pretest posttest kelas kontrol dan eksperimen terbukti berdistribusi normal dan dapat dilakukan analisis data selanjutnya.

b. Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan agar dapat mengetahui variabel berasal dari varian yang sama atau tidak. Apabila ditemukan varian yang berbeda pada variabel maka populasi tersebut termasuk dalam kategori tidak homogen, begitu pula sebaliknya. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 % atau 0,05. Jika data yang dianalisis menghasilkan data yang homogen maka pengujian dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Berikut ini hasil perhitungan uji homogenitas dengan menggunakan rumus Levene:

Tabel 5 Hasil Perhitungan Homogenitas

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Pretest	Based on Mean	7.081	1	68	.010
	Based on Median	6.704	1	68	.012
	Based on Median and with adjusted df	6.704	1	57.252	.012
	Based on trimmed mean	7.036	1	68	.010

(Sumber : Diolah Peneliti: Mei, 2023)

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Posttest	Based on Mean	4.822	1	68	.032
	Based on Median	4.672	1	68	.034
	Based on Median and with adjusted df	4.672	1	63.373	.034
	Based on trimmed mean	4.836	1	68	.031

(Sumber : Diolah Peneliti: Mei, 2023)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil signifikansi skor pretest pada kedua kelas menunjukkan hasil sebesar 0,10. Besarnya nilai signifikansi yang didapatkan oleh skor pretest lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa skor pretest pada kedua kelas memiliki varian homogen atau data berasal dari sampel dengan varian yang sama. Selain itu, dari tabel tersebut, dapat diketahui skor pretest memperoleh levene statistic sebesar 7,081 dengan $df1 = 1$ dan $df2 = 68$. Kemudian, pada skor posttest didapatkan hasil berupa levene statistic sebesar 4,822 dengan $df1 = 1$ dan $df2 = 68$, dan nilai signifikansi 0,32. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa skor posttest pada kedua kelas dinyatakan memiliki varian yang homogen.

5. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *independent sample t test* untuk dapat mengetahui adanya perbedaan rata-rata yang bermakna antara kelas eksperimen dan kontrol. Dengan adanya perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen menunjukkan bahwa metode membaca KWL memiliki pengaruh terhadap kemampuan literasi siswa. Berikut ini

hasil pengujian hipotesis menggunakan rumus uji *Independent Sample T-test* berbantuan SPSS:

Tabel 6 Uji Independent Sample T-test

Kelas	N	Mean
Posttest Kelas Kontrol	35	70.86
Posttest Kelas Eksperimen	35	82.00

(Sumber : Diolah Peneliti: Mei, 2023)

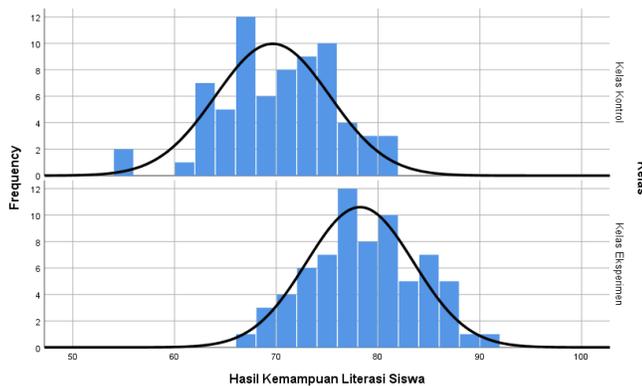
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Hasil Kemampuan Literasi Siswa	Equal variances assumed	4.822	.032	-10.280	68	.000
	Equal variances not assumed			-10.280	62.217	.000

(Sumber : Diolah Peneliti: Mei, 2023)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat dilihat perbedaan rata-rata skor *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Rata-rata pada kelas kontrol didapatkan hasil sebesar 70,86, sedangkan kelas eksperimen mendapatkan rata-rata sebesar 82. Hasil tersebut memiliki arti jika kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih besar daripada kelas kontrol.

Selain itu, hasil perhitungan independent sample T-test juga memperoleh hasil t hitung = -10,280 dengan $df = 68$. Penentuan nilai t tabel dapat dilihat dari tabel distribusi t yang diperoleh nilai t tabel sebesar 1,995. Berdasarkan kurva dua ekor, maka nilai t hitung ini jatuh pada daerah penolakan H_0 atau penerimaan H_a sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain itu, dapat dilihat juga jika nilai sig (2-tailed) yang didapatkan oleh skor posttest adalah sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai sig $0,000 < 0,05$ maka artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh dalam metode membaca K-W-L (*Know, Want, Learn*) terhadap kemampuan literasi siswa. Berikut ini gambar kurva hasil kemampuan literasi siswa baik dikelas kontrol maupun kelas eksperimen:

Gambar 1 Kurva Hasil Kemampuan Literasi Siswa



(Sumber : Diolah Peneliti: Mei, 2023)

Dari hasil analisis data tersebut juga diperkuat dengan adanya perubahan kemampuan literasi siswa sebelum diterapkannya metode membaca *KWL* dan sesudah metode membaca *KWL* berbasis *cooperative learning*. Perubahan tersebut dapat dilihat dari perbedaan skor pretest dan posttest pada kelas eksperimen yang menunjukkan terdapat peningkatan. Peningkatan kemampuan literasi ini dikarenakan siswa telah mengalami transformasi belajar setelah diterapkannya metode membaca *KWL* berbasis *cooperative learning*. Dengan diberikannya kesadaran akan pentingnya pengetahuan awal untuk memahami topik materi yang akan dibahas membuat siswa lebih mudah untuk menentukan tujuan membaca sekaligus tujuan pembelajarannya. Siswa dapat membentuk pengetahuan baru dengan melatih kemampuan mencari informasinya sehingga menuntut siswa untuk berpikir secara kritis, berkomunikasi, dan pandai dalam memahami sebuah informasi.

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Vygotsky dan tahapan *transformatif belajar* dari Mezirow terutama pada tahapan *critical reflection* dan *reflective discourse* yang mana pada tahapan tersebut siswa terdorong untuk melakukan penggalan informasi dari berbagai sumber dengan mempertanyakan dan mengevaluasi pengetahuan awal yang dimilikinya dengan kenyataan baru yang diterimanya. Setelah itu, siswa akan terlihat diskusi dengan orang lain untuk memeriksa kebenaran dari informasi baru yang ditemuinya. Hasil tersebut diperkuat kembali dengan hasil analisis kuesioner yang telah dilakukan dan menunjukkan hasil persentase sebesar 80% atau termasuk dalam kategori **Sangat Baik** sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua tahapan tersebut berperan penting dalam metode *KWL* sehingga berpengaruh kuat terhadap kemampuan literasi siswa.

Penerapan teori Vygotsky dan Mezirow ini secara rinci dapat dilihat ketika siswa melakukan proses pengerjaan LKPD berupa *kwl chart* secara berkelompok. Pada

mulanya siswa akan dibentuk kelompok dan diberikan LKPD berupa *kwl chart*. Pada saat pengerjaan LKPD ini, siswa akan digiring untuk melakukan 3 tahapan dari metode *KWL* dimana metode ini lebih menekankan pada pentingnya *prior knowledge* atau pengetahuan awal yang didapat siswa dari interaksi sosial. Dengan adanya interaksi sosial, siswa dapat belajar dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan sosialnya sehingga terbentuk pengalaman belajar atau pengetahuan baru siswa akibat adanya perubahan kognitif dan psikologi siswa. Pengetahuan awal juga dapat dimanfaatkan untuk bahan evaluasi belajar dengan mengetahui sejauh mana pengetahuan awal mereka mengenai suatu materi.

Pada tahapan pertama, siswa akan dituntut untuk menuliskan pengetahuan awal atau pengetahuan dasar mereka mengenai materi yang ada pada kolom *K (Know)*. Penulisan pengetahuan awal siswa ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa akan materi yang akan dibahas sekaligus sebagai pembanding pengetahuan sebelum dan setelah diterapkannya metode *KWL*. Selain itu, penulisan pengetahuan ini juga dapat membantu siswa untuk dapat merumuskan pertanyaan dan menganalisis sebuah permasalahan.

Pada tahapan kedua, siswa akan membuat daftar pertanyaan mengenai apa saja yang ingin diketahuinya dan apa saja yang diharapkan dari teks materi. Pada tahap ini, guru akan berusaha memancing pertanyaan-pertanyaan siswa tersebut dengan menampilkan ketidakkonsistenan, pertentangan informasi, dan gagasan-gagasan yang tidak logis sehingga siswa akan merasa kebingungan dan merasa ingin tahu akan kebenarannya (*disorienting dilemma*). Dengan demikian, siswa akan lebih aktif untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan serta lebih antusias pada saat melakukan pencarian informasinya. Daftar pertanyaan tersebut nantinya akan dituliskan oleh siswa pada kolom *W (Want to Know)*.

Setelah itu, siswa akan melakukan penelusuran berbagai sumber yang ada, tentunya didampingi oleh guru untuk mencari jawaban dari daftar pertanyaan tersebut (*critical reflection*). Pada tahapan ini, siswa secara tidak sadar akan dilatih kemampuan literasinya. Siswa akan berlatih bagaimana cara mengakses dan mengambil informasi dari sumber yang ditemukannya. Selain itu, siswa juga akan berlatih bagaimana cara mengembangkan interpretasinya dengan menafsirkan informasi dari berbagai teks yang akan diintegrasikan dengan berbagai pengetahuan dasar yang dimilikinya. Siswa juga dilatih untuk dapat membentuk pemahaman yang luas sehingga tidak terpatok pada hal yang ada di pernyataan saja.

Apabila siswa telah berhasil menafsirkan informasi yang didapat maka siswa akan memasuki tahapan ketiga yaitu siswa diminta untuk dapat menggabungkan informasi yang didapat sebelumnya dengan informasi yang baru sehingga siswa dapat menemukan hubungan antara informasi yang diberikan pada teks dengan informasi yang ada di luar teks. Dengan melakukan hal

tersebut, kemampuan siswa untuk mengevaluasi informasi dapat terasah dengan baik. Setelah mendapatkan informasi atas pertanyaan pada kolom W maka siswa diminta untuk meringkas dan mendata informasi apa saja yang telah mereka pelajari dan menuliskannya pada kolom L (*Learned*). LKPD yang berupa *kwl chart* tersebut akan digunakan siswa sebagai dasar untuk membuat *Scrapbook*.

Penugasan ini bersifat kelompok sehingga siswa dapat melakukan diskusi dengan teman sebayanya (*reflective discourse*). Melalui kerja sama kelompok ini, siswa juga akan belajar bagaimana cara mengutarakan pendapatnya tanpa mematahkan pendapat temannya sehingga pelatihan cara berkomunikasi secara verbal pun dapat berjalan dengan baik. Selain itu, siswa juga dapat saling berbagi informasi mengenai apa yang menjadi topik diskusi mereka. Dengan demikian, satu sama lain dapat belajar hal baru mengenai cara mendapatkan sumber informasi dan bagaimana cara mengambil informasi tersebut. Siswa juga menjadi termotivasi untuk belajar melalui pembelajaran secara berkelompok. Penyusunan informasi yang didapat menjadi bentuk *Scrapbook* pun menjadi lebih mudah apabila dilakukan secara berkelompok karena siswa dapat membantu kesulitan anggota kelompok yang lain (*action*).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat diketahui jika kemampuan literasi siswa meningkat ketika menerapkan Metode Membaca *K-W-L (Know, Want, and Learn)* di kelas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen dimana sebelumnya nilai rata-rata pada kelas eksperimen mendapatkan skor sebesar 74,46 menjadi 82 pada skor posttest. Bukti lain bahwa penerapan Metode Membaca *K-W-L (Know, Want, and Learn)* berpengaruh pada peningkatan kemampuan literasi siswa dapat dilihat dari adanya analisis kuesioner yang dilakukan dimana mendapatkan hasil sebesar 81% sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ini mempengaruhi kemampuan literasi siswa sebesar 81% sedangkan sisanya 19% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Dengan menerapkan Metode Membaca *K-W-L (Know, Want, and Learn)* di kelas, siswa yang acuh pada pengetahuan awal mereka kini berubah menjadi sadar akan pentingnya pengetahuan awal untuk mengkonstruksi pengetahuan baru serta sebagai bahan evaluasi belajar mereka. Kemampuan literasi siswa juga berubah dari hanya bisa membaca dan terpatok pada satu sumber menjadi dapat bebas mengakses informasi, menafsirkan informasi, serta menggabungkan informasi yang didapat sebelumnya dengan informasi yang baru sehingga siswa dapat menemukan hubungan antara informasi yang diberikan pada teks dengan informasi yang ada di luar teks. Dengan adanya interaksi sosial yakni berdiskusi secara kelompok maka siswa menjadi termotivasi untuk

belajar lebih giat kembali agar pada saat proses diskusi ia dapat aktif menyuarakan pendapatnya, melatih kemampuan komunikasi dengan baik, dan juga dapat membangun kerja sama tim untuk menyelesaikan permasalahan dengan baik. Selain itu, siswa juga dapat saling belajar mengenai cara mengakses informasi dari sumber lain bersama teman sebayanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode membaca *KWL (Know, Want, and Learned)* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Taman.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, diharapkan meningkatkan kegiatan yang menuntut literasi siswa di sekolah. Selain itu, diharapkan pula untuk lebih memfasilitasi sekolah dengan berbagai alat teknologi informasi agar mempermudah siswa untuk mengakses berbagai informasi secara luas serta mendukung strategi pembelajaran literasi sehingga kualitas sekolah menjadi lebih baik.
2. Bagi Guru, diharapkan dapat dijadikan alternatif dalam menerapkan metode *KWL* dalam pembelajaran sejarah karena siswa dapat bebas mengeksplorasi pengetahuan awalnya sehingga tujuan pembelajaran menjadi lebih jelas dan dapat melatih kemampuan literasi siswa.
3. Bagi Siswa, diharapkan untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan literasi. Hal tersebut dikarenakan dengan memanfaatkan literasi, siswa dapat meningkatkan berkomunikasi, kemampuan menemukan informasi sehingga dapat membentuk pengetahuan baru serta mendukung proses belajar di sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan atau inspirasi untuk melakukan penelitian selanjutnya demi meningkatkan kemampuan literasi siswa. Peneliti juga berharap agar dapat mengembangkan kembali metode *KWL* baik sebagai model pembelajaran maupun LKPD yang variatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abidin, Y. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlinyanto. (2015). *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL (Pemahaman dan Minat Membaca)*. Yogyakarta: Deepublish.

Hardika. (2020). *Pembelajaran Transformatif berbasis Learning How to Learn*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning : Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Belajar.

Artikel

Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program PISA. *LITERA*, 90-106.

Musfiroh , T., & Listyorini , B. (2016). Konstruksi Kompetensi Literasi untuk Siswa. *LITERA*, 1-12.

Nurhayati. (2019). Meningkatkan Membaca Kritis dalam Pemahaman Bacaan dengan Strategi KNOW WANT TO KNOW LEARNED (KWL) Siswa Kelas X SMK N 1 BANGKINANG. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1102-1112.

Nurlaila. (2019). Pengembangan Model Cooperative Learning untuk Pendidikan Tinggi. *Lentera Pendidikan*, 213-222.

Rahayu, P. (2018). Implementasi Program Literasi di SMP NEGERI 5 SIDOARJO. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1181-1195.

Ramadhaniati, R., Lestari, D., Darningwati, & Anam, S. (2022). Efektivitas Strategi Pembelajaran KNOW WANT LEARN dalam Pembelajaran Mengidentifikasi Alur Cerita dan Konflik Teks Drama Siswa Kelas XI SMA NEGERI 1 BUAY SANDANG AJI OKU SELATAN. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 469-476.

Rizaldi, M. (2021). Penguatan Literasi Informasi dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Buku Teks Sejarah . *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* , 143-150.

SEPTIANA , R. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sejarah Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial Berbasis Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IIS 2 SMAN 1 BABAT. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 1-8.

